

A portrait of Martin Luther, a central figure of the Protestant Reformation. He is depicted from the chest up, wearing a black cap and a black robe. He has a serious expression and is looking slightly to the right. He holds a book in his left hand and a wooden staff in his right hand. The background is a solid teal color.

PEMBERONTAK
YANG
DISELAMATKAN

SEBUAH PANDUAN BAGI SISWA KEPADA THEOLOGI REFORMED

Brian Cosby

P E N E R B I T M O M E N T U M

Pemberontak yang
Diselamatkan

Pemberontak yang **Diselamatkan**

Sebuah Panduan bagi Siswa
kepada Theologi Reformed

BRIAN COSBY

PENERBIT MOMENTUM

Pemberontak yang Diselamatkan: Sebuah Panduan bagi Siswa kepada Theologi Reformed

Oleh: **Brian Cosby**

Penerjemah: Siu Ling

Editor: Yasmin K. C.

Pengoreksi: Yosephin Widhi A.

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published under the title,

Rebels Rescued: A Student's Guide to Reformed Theology

© 2012 by Brian H. Cosby

Translated and printed by permission of the author

First published in 2013 by Christian Focus Publications,

Geanies House, Fearn, Ross-shire, IV20 1TW, UK.

All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2015 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,

Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Cosby, Brian

Pemberontak yang Diselamatkan: sebuah panduan bagi siswa kepada Theologi Reformed / Brian Cosby; penerjemah, Siu Ling, Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.

x + 82 hlm.; 21 cm

ISBN 978-602-393-057-9

1. Doktrin—Gereja Reformed 2. Pengajaran—Remaja

2018

230

Terbit pertama: Mei 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

Daftar Isi

1. Apa Itu Theologi Reformed?	1
2. Hati yang Memberontak	5
3. Dipilih Berdasarkan Kasih	17
4. Bagi Domba-Nya	27
5. Hanya melalui Kristus	37
6. Bersandar Hanya pada Iman	45
7. Dalam Kuasa Anugerah-Nya	55
8. Menikmati Firman-Nya	63
9. Dirancang bagi Kemuliaan-Nya	73
Tentang Penulis	81

Apa Itu Theologi Reformed?

“**S**aya seorang Calvinis!” teriakan seperti ini dapat mendatangkan kesulitan besar. Setidaknya itu yang terjadi pada saya. Teman-teman sekelas saya memandang kepada saya seolah-olah saya berasal dari planet “orang-orang picik”—bahkan mungkin lebih parah dari itu! Guru saya mengernyitkan dahi dan teman-teman saya membelalakkan mata sehingga membuat wajah saya merah.

John Calvin (1509–1564) adalah seorang pemimpin utama Reformasi Protestan, sebuah gerakan di Eropa pada abad keenam belas yang pada mulanya berupaya mereformasi Gereja Katolik Roma untuk kembali kepada pernyataan iman Kristen yang meninggikan Kristus, percaya kepada Injil, dan berpusat kepada firman. Namun demikian, pemimpin-pemimpin gereja saat itu tidak memiliki keinginan untuk mengadakan reformasi.

Sebetulnya teriakan untuk mengadakan reformasi sudah dimulai sejak sebelum abad keenam belas. Pada saat itu banyak pemimpin gereja yang hidupnya rusak—mereka hidup mewah di tengah-tengah kerusakan moral dan perilaku seksual bebas yang merajalela. Posisi di dalam gereja dapat diberikan kepada siapa saja yang bersedia membayar dengan harga tertinggi atau kepada para anggota keluarga sendiri. Kerusakan moral seperti itulah yang mengakibatkan gereja dijangkiti oleh wabah skeptisisme yang merajalela.

Selain itu, gereja telah menciptakan suatu theologi yang menyimpang dari Alkitab, yang mencoba mempertahankan

struktur-struktur tertentu. Misalnya saja, pada permulaan abad keenam belas, Paus tanpa pikir panjang mengadakan kampanye pengumpulan dana untuk membangun katedral St. Peter di Roma. Untuk mendanai usahanya itu, Paus menghidupkan kembali dan memperluas praktik penjualan surat indulgensia.

Dengan sejumlah uang, seseorang dapat mempersingkat lamanya waktu di api penyucian atau bahkan dapat membayar agar saudaranya yang telah meninggal dapat langsung masuk surga. Dengan membeli salah satu surat indulgensia, atau melakukan berbagai usaha penebusan dosa, seseorang dianggap dapat memperoleh kemurahan Allah. Lama kelamaan, keselamatan dianggap bukan lagi merupakan sesuatu yang dikerjakan oleh Allah, tetapi telah menjadi sesuatu yang diusahakan melalui perbuatan manusia.

Martin Luther (1483–1546), seorang biarawan muda dari Jerman menanggapi berbagai kerusakan moral di dalam gereja serta timbulnya theologi “keselamatan melalui usaha manusia” tersebut dengan memakumkan sembilan puluh lima tesis berisi pernyataan iman di pintu gerbang gereja di Wittenberg. Berkat adanya mesin cetak (diciptakan sekitar tahun 1450), maka tesis tersebut dapat dengan cepat dicetak dan disebar ke seluruh Jerman. Dengan demikian Reformasi Protestan pun dimulai.

Theologi Reformed, seperti yang kita sebut sekarang, adalah theologi alkitabiah yang terpenting—suatu penelitian dan pembahasan tentang karakter dan karya Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab. Oleh sebab itu, buku ini berisi tentang Allah, karakter-Nya yang mulia dan karya keselamatan-Nya.

Theologi Reformed dapat diringkas ke dalam sepuluh pernyataan. Lima pernyataan pertama sering kali disebut sebagai “Lima Sola”—dalam bahasa Latin “Sola” berarti “hanya” atau “semata-mata.” Lima pernyataan yang kedua

Dipilih Berdasarkan Kasih

Calvinisme: *The Group that Chooses You*, adalah nama sebuah grup di Facebook. Suatu hari saya mengklik grup tersebut, ironisnya justru di sini sayalah yang memilih untuk bergabung. Saya juga pernah melihat slogan yang sama pada *T-shirt* dan stiker mobil. Yang menarik adalah, apabila kalian menyebut nama “John Calvin” atau kata “predestinasi” di kelas, maka teman sekelas kalian mungkin akan mulai melempari kalian dengan buah apel! Paling tidak, mereka akan melihat kepada kalian dengan pandangan yang mengancam atau kebingungan dan terheran-heran. Mengapakah orang merasa tidak senang mendengar nama John Calvin dan juga kata predestinasi?

PREDESTINASI DI DALAM ALKITAB

Theologi Reformed mengajarkan dari Kitab Suci bahwa sebelum Allah menciptakan sorga dan dunia, Dia telah memilih—atau mem-“predestinasi”—umat-Nya yang akan diselamatkan untuk kekekalan. Renungkanlah beberapa ayat Alkitab berikut ini:

- “Sebab di dalam [Kristus] Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya” (Ef. 1:4–5).

- “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya” (Rm. 8:29).
- “Aku katakan ‘di dalam Kristus,’ karena di dalam Dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan—kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya” (Ef. 1:11).
- “ ... engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya” (Ul. 7:6).
- “Dan kami tahu, hai saudara-saudara yang dikasihi Allah, bahwa ia telah memilih kamu” (1Tes. 1:4).

Maka, “predestinasi” adalah sebuah kata yang alkitabiah; berasal langsung dari Alkitab. Secara harfiah, kata ini berarti menetapkan dari semula atau menentukan sesuatu dengan pasti sebelum hal itu terjadi. Di dalam bahasa Yunani, kata tersebut sebenarnya merupakan gabungan dari dua kata (*pro-oridzo*). Sering kali, orang-orang yang mengaku diri Kristen berkata, “Saya tidak percaya akan predestinasi.” Sementara saya bisa mengerti maksud mereka—yaitu bahwa mereka tidak setuju dengan interpretasi dari kata ini—mengatakan bahwa mereka tidak percaya akan predestinasi berarti mereka menentang fakta yang dikatakan oleh Alkitab sendiri.

Para penulis Alkitab secara konsisten menggunakan kata “memilih,” “pemilihan,” “dipilih,” dan “ditentukan.” Apa pun istilah yang digunakan, pesan yang disampaikan cukup jelas: Allah telah memilih umat-Nya untuk diselamatkan dalam kekekalan bahkan sebelum dunia dijadikan. Sebaliknya, orang-orang yang bukan-Kristen, “yaitu setiap orang yang namanya tidak tertulis sejak dunia dijadikan di dalam kitab kehidupan dari Anak Domba, yang telah disembelih”

Hanya melalui Kristus

Sebagai pelajar, kalian mungkin bertemu dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama yang berbeda—Budha, Hindu, Mormon, dan Islam.

Semakin lama semakin banyak orang di dunia Barat yang memiliki pandangan bahwa semua agama pada dasarnya sama. Semua agama menyembah Allah yang sama meskipun setiap agama menyatakan iman masing-masing dengan cara yang berbeda-beda. Kepercayaan seperti ini disebut sebagai “pluralisme.”

SANG GAJAH

Salah satu ilustrasi pluralisme yang paling populer adalah ilustrasi tentang orang-orang buta dan gajah. Di dalam ilustrasi ini, diceritakan tentang beberapa orang buta (masing-masing mewakili berbagai agama) yang sedang berjalan dan menabrak seekor gajah (yang mewakili Allah). Semua orang buta tersebut masing-masing meraba gajah itu di bagian yang berbeda-beda. Ada yang meraba kuping gajah tersebut, ada yang meraba bagian kakinya, dan seterusnya. Masing-masing orang buta tersebut memberikan gambaran yang berbeda-beda tentang gajah tersebut. Setiap orang buta tadi hanya dapat merasakan sebagian dari badan gajah tersebut, dan mereka tidak dapat melihatnya secara keseluruhan. Ilustrasi ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa ada banyak agama yang berbeda-beda di dunia ini, meskipun

pada dasarnya semua agama tersebut menyembah “Allah” yang sama.

Namun demikian, ilustrasi ini memiliki kelemahan yang besar. Di dalam satu komentar yang bagus dalam bukunya *The Reason for God*,* Timothy Keller menulis: Ilustrasi ini dapat menyerang balik orang yang memakainya. Cerita ini berarti diceritakan oleh seseorang yang tentunya tidak buta. Bagaimana mungkin seseorang dapat mengetahui bahwa setiap orang buta hanya melihat sebagian dari gajah tersebut kalau orang tersebut tidak mengaku bahwa dia dapat melihat keseluruhan gajah tersebut?

Yang dimaksud oleh Keller di sini adalah bahwa apabila seseorang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui kebenaran secara keseluruhan, maka dengan sendirinya orang itu sebenarnya telah menganggap bahwa dirinya sendiri dapat melihat secara keseluruhan. Dengan kata lain, apabila seseorang mengatakan bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak—maka pada saat yang bersamaan—orang tersebut tengah mengakui adanya suatu kebenaran yang mutlak. Semakin gigih seseorang menentang adanya kebenaran yang mutlak maka sesungguhnya orang tersebut sedang mendukung adanya kebenaran yang mutlak!

Kepercayaan bahwa iman kepada Yesus Kristus adalah satu-satunya cara untuk memperoleh keselamatan adalah sesuatu yang sangat menyinggung perasaan semakin banyak orang di zaman ini. Mengapa? Karena apa yang sebenarnya ingin kita tegaskan adalah bahwa tanpa seseorang menyerahkan hidupnya kepada Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan—Yesus Kristus—maka orang tersebut tidak akan diselamatkan.

* Edisi bahasa Indonesia: *Rasio bagi Allah: Kepercayaan dalam Zaman Skeptisisme*. Surabaya: Momentum, 2013.

Dirancang bagi Kemuliaan-Nya

Saya mempunyai sebuah lampu senter besar berwarna kuning di kamar tidur saya. Biasanya saya hanya menggunakan lampu senter tersebut kalau saya ingin mencari sesuatu di luar atau ketika saya bermain “petak umpet di waktu malam” dengan teman-teman. Kalau saya ingin mencari sesuatu di dalam rumah atau di gudang bawah tanah, saya hanya menggunakan lampu senter yang lebih kecil dan tidak begitu terang. Lampu senter kuning saya besar dan terang sekali serta dapat menyoroti tempat-tempat di sepanjang jalan di mana saya tinggal.

Kegunaan dari lampu senter tersebut adalah memberi penerangan. Untuk itulah lampu senter tersebut dibuat. Untuk itu pulalah lampu senter tersebut dirancang. Kalian bisa saja menggunakan lampu senter tersebut untuk keperluan lain. Saya yakin lampu senter tersebut bisa digunakan untuk membunuh laba-laba atau bahkan seekor tikus kecil. Tetapi bukan untuk itu lampu senter tersebut dirancang. Terang dari lampu senter tersebutlah yang mengekspresikan dan mempertunjukkan alasan mengapa lampu senter tersebut dirancang.

Begitu pula, kemuliaan Allah adalah pernyataan dan pertunjukan dari karakter ilahi-Nya yang sempurna. Segala sesuatu yang sudah dicipta, dijadikan dan dilahirkan dalam ruang dan waktu dimaksudkan untuk semata-mata memantulkan kembali kepada Allah, karakter-Nya yang cemerlang. Seperti yang diserukan oleh pemazmur, “Langit mencerita-

kan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mzm. 19:2).

Ketika kita “memuliakan” Allah, kita meninggikan karakter dan atribut-Nya yang sempurna. Pernyataan yang paling jelas dari karakter dan atribut-Nya yang sempurna terlihat ketika Allah mengambil rupa manusia di dalam Yesus Kristus. Paulus menulis, “Sebab Allah yang telah berfirman: ‘Dari dalam gelap akan terbit terang!’ Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus” (2Kor. 4:6).

Kemuliaan Allah, seperti lampu senter tadi, terutama terlihat ketika “seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita” (Yes. 9:5). Di dalam Kristus, seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia (bdk. Kol. 1:19; 2:9). Yesus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (Kol. 1:15) dan Dialah yang patut mendapat segala hormat dan kemuliaan.

ALLAH YANG DIPERTUNJUKKAN

Kata “kemuliaan” biasanya digunakan di dalam tiga pengertian yang berbeda. Pertama, kata ini digunakan untuk menggambarkan keseluruhan dan juga pengekspresian dari pelbagai ragam atribut dan kesempurnaan Allah. Kedua, kata ini digunakan untuk menggambarkan puji dan hormat yang diberikan orang Kristen kepada Allah. Ketiga, kata ini digunakan untuk menggambarkan transformasi orang percaya ke sorga—suatu keadaan yang “penuh kemuliaan.”

Salah satu hal yang mengagumkan mengenai kemuliaan Allah adalah bahwa kemuliaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari atribut-atribut keilahian-Nya. Kemuliaan, dalam pengertian yang pertama ini, adalah karakter dan atribut Allah yang dipertunjukkan.

Pernahkah kalian mendapat troli belanjaan yang rodanya rusak? Saat didorong, troli itu jalannya terus melenceng. Jika dilepas, troli itu akan segera berbelok dan menghantam rak di depannya!

Kita seperti troli tersebut! Hati kita seperti roda yang rusak itu, yang selalu melenceng dan membawa kita menjauhi apa yang menjadi tujuan Allah mencipta kita. Kita dicipta untuk memancarkan kasih dan kemuliaan Allah, tetapi sebaliknya hati kita menarik kita menjauhi Yesus dan mengarahkan kita kepada sesuatu yang jauh lebih buruk daripada sekadar menghantam rak pajangan.

Memberontak di dalam hati berarti kita sendiri tidak memiliki kemampuan untuk memilih Allah atau bahkan untuk merespons kepada-Nya karena kita—kita semua—sudah mati secara rohani.

Theologi Reformed mengajarkan bahwa karena dosa kita lebih besar daripada yang dapat kita bayangkan, hanya Allah yang mampu mengambil hati kita yang berdosa (roda rusak dari troli itu) dan menggantikannya dengan hati yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk mencari dan mengikut Dia. Melalui iman kepada Kristus, kita tidak lagi terus membelok ke arah kehancuran oleh dosa. Kristus telah berjanji untuk memegang kita di dalam genggaman anugerah-Nya.

“Brian Cosby telah menulis sebuah buku kecil—sederhana, jelas dan sekaligus mendalam, yang berisi hal-hal yang penting dari theologi Reformed. Sebuah buku pedoman dasar yang sangat berguna bagi para pelajar dan juga bagi siapa saja yang pernah bertanya-tanya, “Apa sih yang selama ini diributkan?”

—**TIMOTHY GEORGE** Dekan pendiri Beeson Divinity School, editor umum *The Reformation Commentary on Scripture*

“Pemberontak yang Diselamatkan melihat kepada kebenaran-kebenaran yang indah dari ajaran Reformasi dan menyampaikannya dengan sangat baik kepada generasi yang baru. Sebagai bacaan permulaan dari theologi Reformed, buku ini sangat menyenangkan untuk dibaca.”

—**TIM CHALLIES** Pastor dan penulis blog

BRIAN H. COSBY adalah seorang pendeta yang ditahbiskan di dalam Presbyterian Church in America. Ia telah menulis beberapa buku termasuk *Kisah Allah: Sebuah Panduan bagi Siswa kepada Sejarah Gereja*, *John Bunyan: The Journey of a Pilgrim* dan *David Brainerd: A Love for the Lost* dari seri Trailblazers. Ia terus menulis artikel-artikel di berbagai majalah dan jurnal.



www.momentum.or.id

STUDI DOKTRINAL / REMAJA
ISBN 978-602-393-057-9



9 786023 930579



10400070